



3.0 | 2019



STIA LAN
BANDUNG

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Tantangan Revitalisasi Sungai Citarum dalam Perspektif Implementasi Kebijakan Citarum Harum

¹Cecep Nurjamil Firdaus, ²Nita Nurliawati

¹ Mahasiswa Magister STIA LAN Bandung

² STIA LAN Bandung

e-mail : cepnoor.fir@gmail.com, nitanurliawati@yahoo.com

Abstrak

Adanya Program ambisius tingkat nasional yaitu Program Citarum Harum muncul dari problematika lingkungan khususnya di Sungai Citarum yang sudah sangat memprihatinkan selama berpuluh-puluh tahun. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektifitas di tingkat mikro yaitu kewilayahan yang dilalui oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum khususnya di Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung tepatnya di Aliran Sungai Cikapundung. Dalam penelitian ini akan diketahui pula secara psikologis dan realistis terkait perkembangan dalam implementasi program tersebut baik dari persepsi masyarakat dan pemerintah wilayah itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaannya program ini sudah berjalan dengan baik walaupun tidak secara signifikan (bertahap) baik dari segi estetika lingkungan dan pola hidup masyarakat di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum tersebut.

Adapun kendala yang dihadapi, dominan terdapat pada pola pikir dan pola hidup masyarakat yang menjadi faktor penting agar bisa dirubah demi terciptanya Sungai Citarum yang kembali asri dan bersih.

Kata kunci : Implementasi, Kebijakan, Revitalisasi

The Challenges of Revitalizing the Citarum River in the Perspective of Implementing the Fragrant Citarum Policy

Abstract

Program The existence of a national success rate, the Citarum Harum Program, arises from special environmental problems in the Citarum River which have been very alarming for decades. This research was conducted to analyze the micro effectiveness of the territorial level traversed by the Citarum Watershed (DAS) specifically in Malabar Village, Lengkong District, Bandung City, Cikapundung River Flow. In this study, a development and implementation program related to this program will also be developed.

Based on the research that has been done, it can be concluded that the implementation of this program has been going well not significantly (gradually) both in terms of environmental aesthetics and the lifestyle of the people around the Citarum Watershed. Meanwhile, most of the people's mindset and life patterns are important factors that can be changed for the creation of the Citarum River which is back to its beautiful and clean environment.

Keywords : Implementation, Policy, Revitalization

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

A. PENDAHULUAN

Tidak bisa terelakkan bahwasannya Sungai Citarum secara geografis merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat yang mengalir ke Laut Jawa. Mata airnya berasal dari Gunung Wayang Kabupaten Bandung dengan panjang kurang lebih 300 kilometer yang berakhir di Kabupaten Karawang.

Saat ini, Sungai Citarum menyuplai air untuk kebutuhan kehidupan kurang lebih 28 juta masyarakat diantaranya bagi masyarakat di Jakarta, Bekasi, Karawang, Purwakarta dan Bandung. Dengan panjang kurang lebih 300 kilometer, Sungai Citarum mengalir areal irigasi untuk pertanian seluas 420.000 hektar dengan kata lain Citarum merupakan salah satu pemegang sumber denyut nadi perekonomian Indonesia dengan persentase sebesar 20 % GDP (Gross Domestic Product) dengan hamparan industri yang berada di sepanjang sungai Citarum. Sehingga sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitarnya.

Ironisnya, berbanding terbalik dengan nilai historis dan signifikansi Citarum bagi bangsa Indonesia, saat ini Citarum sedang mengalami krisis yang sangat mengkhawatirkan. Air yang mengalir melalui Citarum telah tercemari oleh berbagai limbah B - 3 (Bahan Berbahaya Beracun) yang berasal dari pemanfaatan DAS Citarum yang bervariasi dari hulu hingga hilir dengan tata kelola limbah industri yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Tercatat, saat ini di daerah hulu Sungai Citarum terdapat sekitar 500 pabrik berdiri dan hanya sekitar 20 % saja yang mengolah limbah mereka, sementara sisanya secara tidak bertanggung jawab membuang langsung limbah mereka ke aliran Sungai Citarum, itupun belum termasuk di area mikro sebagai penyumbang pencemaran terbesar dengan tingkah polah masyarakat bantaran sungai anak Citarum yang sembarangan membuang limbah rumah tangga tanpa adanya pengawasan dan tindakan tegas dari pihak yang berwenang dalam hal ini pemerintah.

Sehingga pantaslah, Sungai Citarum dinobatkan sebagai sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi atau sungai terkotor di dunia. Sehingga dengan adanya predikat

“buruk” tersebut lahirlah keputusan dari pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat kala itu, dari mulai program Citarum Bergetar, Citarum Bestari dan hingga yang sekarang bernama Program Citarum Harum dengan dorongan langsung dari Presiden Joko Widodo yang mulai bergulir sejak tahun 2018 lalu.

Ada beberapa teori administrasi dasar yang relevan dengan pembahasan ini diantaranya :

1. *The Liang Gie, 1980 “Administrasi adalah segenap rangkaian kegiatan penataan terhadap pekerjaan pokok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerjasama mencapai tujuan tertentu”.*
2. Luther Gulick dalam *Science, Values and Public Administration* bahwasannya “*Dalam ilmu administrasi, baik publik maupun swasta, dasar utama yang menjadi tujuannya adalah mencapai efisiensi. Tujuan pokok dari ilmu administrasi adalah terlaksananya suatu pekerjaan dengan mempertimbangkan pengeluaran tenaga kerja dan perbekalannya sesedikit mungkin”.*
3. Menurut *Albert Lepawsky, 1960 “Administrasi dipergunakan secara luas meliputi organisasi dan manajemen”.*
4. Menurut *The Oxford Dictionary* bahwasannya “*Administrasi sebagai tindakan mengadministrasikan yang kemudian mengelola urusan atau mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan, penggunaan maupun perilaku”.*

Seberapa efektifkah program ambisius ini demi menciptakan perubahan yang signifikan dan menjalar khususnya ke area mikro yakni kesadaran masyarakat di area bantaran anak sungai Citarum. Ataukah hanya euforia awal semata yang kemudian dilanjutkan dengan apatisme kembali.

B. PEMBAHASAN

Sebelumnya, wacana revitalisasi Sungai Citarum ini sudah mencuat menjelang Pilkada Jawa Barat 2013 Pemerintah Provinsi Jawa Barat

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

yang dipimpin oleh Ahmad Heryawan selaku petahana yang kembali bertarung untuk periode kedua, mencanangkan Air Sungai Citarum bisa diminum pada tahun 2018. Lain lagi dengan pernyataan Anang Sudarna selaku Kepala Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Jawa Barat setahun setelah pernyataan Ahmad Heryawan, beliau mengatakan “ Di tahun 2018 nanti, kita berharap Sungai Citarum dapat langsung diminum,” ujarnya. Terdengar lebih “ekstrim” dalam mengungkapkan cita-citanya ihwal air Sungai Citarum.

Jika melihat perkembangan kondisi Sungai Citarum yang masih mengesankan selama lima tahun terakhir, pencanangan air Sungai Citarum dapat diminum yang dikatakan Ahmad Heryawan pada 6 Februari 2013 bisa jadi hanya kembang gula jelang Pilkada Jawa Barat yang digelar pada 24 Februari 2013 lalu. Pemerintah Daerah Jawa Barat beserta institusi terkait nyatanya masih belum bisa menanggulangi salah satu sungai terkotor di dunia ini, sehingga presiden harus turun tangan langsung. Namun, berhasil atau tidaknya Program Citarum Harum yang diluncurkan Jokowi juga harus menunggu tujuh tahun kedepan.

Sungai Citarum adalah pekerjaan rumah yang tak kunjung selesai. Air dan lingkungan sekitar alirannya telah puluhan tahun tercemar. Generasi berganti, pemerintah berubah, tapi Sungai Citarum semakin mengesankan.

Di era pemerintahan Presiden Joko Widodo, sebuah langkah penanggulangan diambil. Beliau mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum yang ditandatangani pada 14 Maret 2018. Untuk merealisasikannya pemerintah pusat dan daerah luncurkan Program Citarum Harum yang ditargetkan selama tujuh tahun.

Bisa dibayangkan ternyata program ini memiliki segudang pekerjaan rumah khususnya bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan serta utamanya bagi kita pula sebagai masyarakat yang menjadi pemegang aksi.

Sebagai contoh pelaksanaan, di Kota Bandung tepatnya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yakni Sungai Cikapundung

Kolot dengan panjang 10,6 Kilometer dengan daerah yang melalui sebanyak 363 Kepala Keluarga. Saya ambil contoh yakni berlokasi di Wilayah Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung memiliki jumlah 11 (sebelas) Rukun Warga atau RW serta 58 Rukun Tetangga atau RT dengan didalamnya ada 5 (lima) Rukun Warga atau RW dilewati oleh Aliran Sungai Anak Cikapundung Kolot yang seperti sudah saya jelaskan sebelumnya merupakan Sub Daerah Aliran Sungai Citarum diantaranya RW 01, RW 02, RW 04, RW 05 serta RW 06.

Namun Daerah RW 05 Karees Kulon yang paling banyak menarik perhatian. Dengan posisi geografis merupakan salah satu daerah padat penduduk serta aliran sungai Anak Cikapundung Kolot yang melewati RW 05 Karees Kulon memiliki tingkat kedalaman yang bervariasi sehingga banyak sekali sampah atau limbah kiriman daerah lain atau hasil dari oknum masyarakat setempat yang yang tertumpuk kemudian mengendap sehingga menimbulkan kondisi yang memprihatinkan dan menimbulkan problema atau masalah sosial pada lingkungan hidup.

Apalagi diketahui masih banyak kesadaran masyarakat di Wilayah Bantaran Sub - Daerah Aliran Sungai Citarum terutama di RW 05 Karees Kulon Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung yang belum terbina dengan baik bahkan sudah mengakar secara turun temurun jika membuang sampah, limbah rumah tangga dan sanitasi agar cepat itu ke sungai dan lain sebagainya. Oleh karena itu penanganan di tingkat wilayah harus lebih ditingkatkan.

Apabila kita amati lebih dalam, RW 05 Karees Kulon Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan dari Program Citarum Harum Sehingga tak khayal banyak aspek yang dilibatkan diantaranya pihak pemerintahan baik dari Kecamatan, Kelurahan, Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan diantaranya LPM, TP PKK dan Karang Taruna serta pihak dari TNI Angkatan Darat yakni Koramil dan Bibinsa AD sebagai Sub Tugas dari Kodim III Siliwangi.

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Diawali dengan sosialisasi yang digaungkan oleh Satuan Tugas atau Satgas Citarum Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat serta Kodim III Siliwangi melalui interaksi sosial dengan minitikberatkan adanya kontak sosial dan adanya komunikasi yang dijalin sebagai syarat interaksi sosial. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah yang mungkin secara primer (face to face) sedangkan komunikasi adalah suatu usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya.

Melalui metodologi deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Lurah Malabar, Babinsa AD serta Tokoh Masyarakat RW 05 dapat disimpulkan beberapa point yang dapat menjadi indikator implementasi Program Citarum Harum secara mikro adapun diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kesamaan penyampaian tujuan dan garis besar dari Program Citarum Harum yakni :
 - a) Pengentasan sampah atau limbah serta sanitasi yang buruk di bantaran Daerah Aliran Sungai Citarum.
 - b) Melibatkan banyak unsur masyarakat.
 - c) Harapan bersama demi mengembalikan Sungai Citarum menjadi bersih.
2. Adanya kesamaan tantangan yang mereka hadapi yakni merubah *mindset* warga masyarakat.
3. Adanya implementasi dari kegiatan Program Citarum Harum itu sendiri baik berupa sosialisasi dan aksi turun ke lapangan berupa karya bhakti antara Satgas Citarum Harum dan Pemerintah Wilayah dalam hal ini Kelurahan Malabar yang berkolaborasi bersama warga masyarakat RW 05 Karees Kulon RW 05.
4. Adanya dampak positif yang bertahap dan perlahan mulai terlihat diantaranya dari pola pikir atau *mindset* dari warga masyarakat RW 05 Karees Kulon dan tentu saja perubahan lingkungan yang mulai tertata dan mulai berkurang intensitas sampah khususnya di aliran Sungai Cikapundung Kolot.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat saya ambil yakni sudah mulai adanya perkembangan yang baik pelaksanaan Program Citarum Harum di RW 05 Karees Kulon Wilayah Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung baik dari segi kualitas lingkungan serta pola pikir masyarakatnya. Meskipun ditempuh dengan berbagai intrik sosial didalamnya.

Rekomendasi

Apabila melihat progres baik Program Citarum khususnya yang ada di RW 05 Karees Kulon Wilayah Kelurahan Malabar Kecamatan Lengkong Kota Bandung ini sudah sepatutnya diperkuat kembali sinergitas antar sektor, baik dari pemerintah dan tentunya masyarakat. Sehingga tujuan dan harapan dari program ini bisa tercapai meskipun tidak sesuai dengan target jika kita konsisten tidak ada yang tidak mungkin.

REFERENSI

<https://tirto.id/sejarah-pengelolaan-sungai-citarum-semrawutnya-program-pemerintah-dhnt>

Diakses pada hari Sabtu tanggal 14 September 2019

<https://www.kompasiana.com/anklbrat/5b9b57e3aeebe11d00631e19/sungai-citarum-antara-sejarah-dan-legenda-01?page=all>

Diakses pada hari Sabtu tanggal 14 September 2019

Taufik, Asep Rahman, Kolonel Inf. 2019. "Paparan Dansektor 22 - Percepatan Pengendalian Pencemaran Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Bandung.